

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN LQ 45**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

KARMILA FEBRIANTI

2015310311

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

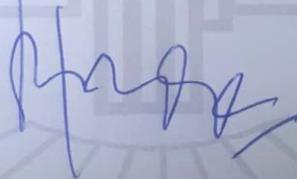
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Karmila Febrianti
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 Februari 1997
N.I.M : 2015310311
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai
Perusahaan LQ 45

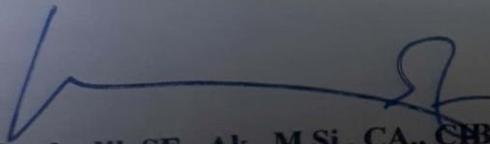
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 26 APRIL 2019.



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA)

**Ketua Program
Studi Sarjana Akuntansi**



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CBA., CMA)

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN LQ 45

Karmila Febrianti

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2015310311@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to examine the influence of corporate governance towards the value of LQ 45 companies. Corporate governance was identified by the institutional ownership, proportion of independent commissioner, managerial ownership, independent audit committee, remuneration and nomination committee, board of directors, and board of commissioner. Firm values was proxied by Tobin's Q. This research used 106 companies as a sample from a population of 135 companies in LQ 45 on Indonesian Stock Exchange in the periode of 2015-2017. Analysis tool that have been used was multiple linier regression analysis by using SPSS program. The results showed that corporate governance mechanisms proxied by the institutional ownership, proportion of independent commissioner, board of directors, and board of commissioner have effect to the value of the firm, while managerial ownership, independent audit committee, and remuneration and nomination committee have not effect to firm's value.

Keywords: *Corporate governance, institutional ownership, proportion of independent commissioner, managerial ownership, independent audit committee, remuneration and nomination committee, board of directors, board of commissioner, firm value.*

PENDAHULUAN

Era bisnis yang semakin berkembang, banyak perusahaan dari berbagai sektor yang dikategorikan pendatang baru mulai masuk dan bersaing ke dalam pangsa pasar. Perusahaan pada sektor tertentu terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, akan tetapi beberapa sektor pun ada yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, persaingan antar perusahaan maupun pelaku bisnis akan semakin kuat. Adanya persaingan ini diharapkan perusahaan atau pelaku bisnis mampu menerapkan dan mengembangkan sistem tata kelola perusahaan dengan baik. Apabila tata kelola perusahaan sudah

dijalankan dengan baik maka perusahaan akan menarik investor untuk berinvestasi.

Masalah tata kelola perusahaan di Indonesia sudah mulai ada sejak tahun 1998, dan masalah terbaru yang menjadi perhatian tentang tata kelola perusahaan ialah Jasa Marga Tbk (JSMR). Menurut berita yang dimuat dalam <http://www.koran-jakarta.com> tahun 2017, menyatakan bahwa investor mempertanyakan kualitas tata kelola perusahaan atau (*Good Corporate Governance/GCG*) PT Jasa Marga Tbk (JSMR). Sebab, perusahaan milik negara ini membiarkan salah seorang manajernya

melakukan gratifikasi berupa motor gede (moge) Harley-Davidson kepada auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)”.

Perdagangan pada (26/9) menampilkan harga saham JSMR merosot turun 100 poin atau 1,71 persen menjadi 5.750 rupiah. Saham Jasa Marga bergerak di kisaran 5.600-5.825 rupiah dengan volume perdagangan sebesar 12,7 juta.

JSMR sempat jatuh hingga ke level 5.600 rupiah sebelumnya akhirnya kembali naik ke level 5.750 rupiah per saham. Menurut Analisis Binaartha Sekuritas, Muhammad Nafan Aji Gusta Utama, adanya suap yang dilakukan Jasa Marga otomatis menjadi sentimen negatif bagi pelaku pasar. “Hal ini mengindikasikan etika buruk dari perusahaan itu sendiri”. Adanya masalah tersebut membuat nilai perusahaan JSMR menurun.

Menurut Monica Paramita (2018) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan memungkinkan adanya pengawasan dan kontrol sehingga manajemen dalam membuat keputusan selalu mementingkan kepentingan para pemegang saham. Setiap tata kelola perusahaan pasti memiliki masalah yaitu perbedaan kepentingan yang melibatkan manajer dan pemegang saham atau pemilik, terjadinya konflik tersebut disebabkan karena manajer dalam pihak manajemen (*agent*) bertindak tidak sesuai dengan kemauan pemegang saham (*principal*) maka dari itu konflik ini biasa disebut konflik keagenan (*agency conflict*). Tujuan adanya tata kelola perusahaan untuk menciptakan dan memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang yaitu melalui adanya peningkatan kinerja manajemen.

Menurut Monica (2018) nilai perusahaan adalah harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham.

Perusahaan yang ingin meningkatkan nilai perusahaan dan mencapai tata kelola perusahaan dengan baik maka membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang dapat mengawasi implementasi kebijakan direksi yang meliputi kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, komite remunerasi dan nominasi, dewan direksi, dan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris institusional, kepemilikan independen, kepemilikan manajerial, komite audit, komite remunerasi dan nominasi, dewan direksi, dan dewan komisaris dijadikan penentu apakah tata kelola perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Shleifer dan Visgny (1997) berpendapat bahwa perusahaan akan dikontrol dengan baik oleh pihak-pihak institusi tersebut, Intan (2014). Kepemilikan institusional juga dapat mengatasi masalah keagenan (*agency conflict*) yang terjadi pada manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi dasar penelitian ini masih dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu dan I Putu (2018), Mateus (2017), dan Sandra, dkk (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Pina (2017), dan Adhitya (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peran dewan komisaris independen ialah mengawasi atau pengawas dalam suatu perusahaan atas kinerja perusahaan. Sebagai penyelenggara pengendalian internal perusahaan, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian terdahulu yang

dilakukan Mufidah (2018) dan Monica (2018) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Mateus (2017) menyatakan bahwa kepemilikan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau manajer sekaligus pemilik perusahaan akan selalu berusaha melindungi hak-hak investor. Dalam hal ini kepemilikan manajerial akan senantiasa menanggung semua kerugian apabila perusahaan tersebut melakukan kecurangan, dan akan membuat manajer lebih termotivasi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa peneliti terdahulu seperti I Gusti Ayu, dkk (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Mateus (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keberadaan komite audit independen juga mempunyai peranan penting dalam menjamin terciptanya tata kelola yang baik dalam perusahaan. Tugas dari komite audit independen adalah untuk memberikan masukan profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh pihak direksi kepada dewan komisaris serta meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris. Menurut beberapa penelitian terdahulu seperti Putu, Mega (2018) menyatakan bahwa komite audit independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adhitya (2016) berpendapat lain yang menyatakan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keberadaan Komite remunerasi dan nominasi akan menciptakan pengelolaan dan pengawasan yang lebih optimal, karena semua yang melakukan

pengelolaan dan pengawasannya telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga keberadaan komite ini akan meningkatkan nilai perusahaan (Christian dan Made, 2015). Adanya komite remunerasi dan nominasi diharapkan agar dijalankan dengan prinsip independensi, adil, dan transparan, sehingga dapat memotivasi manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Christian dan Made, 2015) menyatakan bahwa didalam perusahaan yang terdapat komite remunerasi dan nominasi akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut (Bambang dan Deri, 2013) menyatakan bahwa komite remunerasi dan nominasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/Pojk.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini yang dimaksud dengan direksi adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik untuk kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik, sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik serta mewakili Emiten atau Perusahaan Publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Dewan direksi dalam perusahaan diharapkan mampu memberikan informasi kepada dewan komisaris dan menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Adhitya, 2016), dan (Bambang dan Deri 2013) di beberapa subsektor yang berbeda menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut mendukung penelitian ini dalam menggunakan dewan direksi sebagai variabel meskipun peneliti menetapkan hasil berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi subsektor yang diteliti

memiliki perbedaan yang membuat penelitian tersebut masih perlu dilakukan.

Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris sebagai pengendali manajemen secara efektif dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam membantu meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf dkk, 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sandra, dkk 2015) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sendiri dapat diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q, dimana rasio ini dapat dihitung menggunakan nilai pasar ekuitas ditambah dengan nilai buku hutang lalu dibagi

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS YANG DIPAKAI

Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan adanya pemisahan fungsi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Menurut (Hamdani, 2016: 30) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agent terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *pricipal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori keagenan erat kaitannya dengan nilai perusahaan karena hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana

dengan nilai buku total aset. Nilai pasar ekuitas yaitu nilai ekuitas berdasarkan harga pasar yang selalu dikaitkan dengan harga saham. Rasio Tobin's Q lebih akurat karena memberikan gambaran yang tidak hanya fundamental tetapi juga untuk mengukur keefektifan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Semakin tinggi nilai Tobin's Q maka semakin tinggi pula investor akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena fenomena yang terjadi merupakan perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini meneliti "**Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)**".

satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Bambang, 2013). Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi,

pendanaan (*financing*), dan manajemen *asset* (Hamdani, 2016: 138).

Menurut (Monica, 2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Nilai perusahaan akan meningkat apabila harga saham suatu perusahaan tersebut juga meningkat dan dipengaruhi oleh peluang investasi. Peluang investasi tersebut akan memberikan sinyal positif untuk pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan adalah pengaturan dan hubungan institusional yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Hamdani, 2016: 22). Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi.

Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas. Menurut (Hamdani, 2016: 22) penerapan tata kelola perusahaan mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu, diterapkannya GCG (*Good Corporate Governance*) oleh perusahaan perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menurut (Adrian, 2012: 37) biasanya merupakan dana pensiun dan asuransi yang bertujuan memaksimalkan investasi mereka pada perusahaan yang menerapkan GCG. Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dapat berdampak apabila semakin besar kepemilikan institusi maka akan memberikan dorongan dan motivasi

kepada manajemen dalam mengoptimalkan nilai perusahaan.

Komisaris Independen

Komite Nasional Good Corporate Governance (KNGCG) mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Komisaris Independen memiliki pengertian sebagai anggota dari Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan Direksi, anggota dewan komisaris yang lain, dan *majority stakeholder*. Selain itu, Komisaris Independen juga harus terbebas dari hubungan bisnis maupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi kapasitasnya untuk dapat melakukan tugasnya sebagai komisaris independen yang murni bekerja demi kepentingan perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin ketat pula kegiatan *monitoring* yang dilakukan. Semakin kecil biaya keagenan dari kegiatan monitoring tersebut maka perusahaan akan semakin efisien yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (Effendi, 2016:59). Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Mateus, 2017). Dalam perusahaan yang dipimpin oleh manajer sekaligus pemegang saham akan lebih baik, karena manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan yang mungkin akan berdampak buruk bagi perusahaan maupun baginya sebagai pemegang saham.

Komite Audit Independen

Dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep 315/BEJ/06-2000 poin 2f, peraturan tentang pembentukan komite audit disebutkan bahwa Komite audit independen adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Peneliti (Mateus, 2017), menyatakan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, informasi keuangan lainnya dan bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan.

Komite audit independen menurut (Effendi, 2009: 30) terdiri dari seorang komisaris independen yang sekaligus menjabat sebagai ketua. Komite audit independen berasal dari pihak independen dan memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi dan juga memiliki keahlian dibidang hukum. Selain itu, komite audit independen juga dapat menilai efektivitas pengendalian internal (internal control) sehingga dapat memberikan rekomendasi tentang peningkatan efektivitas auditor internal guna meningkatkan sistem pengendalian internal.

Komite Remunerasi dan Nominasi

Komite Nominasi dan remunerasi bertugas membuat rekomendasi terhadap keputusan-keputusan yang menyangkut remunerasi/kompensasi untuk Dewan Direksi dan kebijakan- kebijakan kompensasi lainnya, termasuk hubungan antara prestasi perusahaan dengan kompensasi bagi eksekutif perusahaan dalam hal ini CEO (Bambang dan Deri,

2013). Komite remunerasi dan nominasi dalam perusahaan tidak boleh mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan perusahaan.

Dewan Direksi

Menurut (Hamdani, 2016: 86) menyatakan bahwa direksi adalah organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Salah satu peran yang dimiliki direksi adalah sebagai pengendali pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang.

Anggota direksi tidak diperbolehkan memanfaatkan perusahaan untuk kepentingan pribadi, keluarga, kelompok usahanya, dan pihak-pihak lainnya. Direksi harus memahami dan melaksanakan pedoman GCG. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan GCG (Hamdani, 2016:82).

Sebagai penyelenggara internal, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota dewan komisaris baik

secara bersama sama atau sendiri sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap. Elemen penting yang memengaruhi tingkat efektifitas dewan komisaris ada tiga, yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Ni Putu Ayu (2018), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica (2018) dan Pina Anggi (2017), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mufidah, 2018), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen sendiri akan menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin ketat pula kegiatan *monitoring* yang dilakukan. Dengan demikian, biaya keagenan perusahaan akan semakin kecil sehingga perusahaan akan semakin efisien yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Hipotesis 2: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajer merupakan motivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya dan akan berdampak bagi perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial di dalam perusahaan akan semakin baik pula perusahaan tersebut. Manajer akan senantiasa berhati hati dalam menanggung segala tindakan yang akan berdampak bagi dirinya dan juga perusahaan.

Hipotesis 3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan komite audit independen yang ditunjuk oleh Dewan Komisaris, bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan, baik secara operasional, tata kelola, maupun secara finansial (Monica, 2018). Salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani pemegang saham (*share holder*) dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komite audit diharapkan perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Penelitian terdahulu yang sejalan dengan pernyataan tersebut dilakukan oleh Muhammad Ridho, Kamaliah, dan Taufeni (2017), yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 4: Komite Audit Independen berpengaruh terhadap Nilai perusahaan

Pengaruh Komite Remunerasi dan Nominasi terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh (Christian dan I Made, 2015) menyatakan bahwa komite remunerasi dan nominasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

menurutnya komite remunerasi dan nominasi harus diketuai oleh komisaris independen dimaksudkan agar mekanisme nominasi tidak berada dibawah tekanan dan pengaruh pihak manapun. Semakin banyak keberadaan komite nominasi dan remunerasi yang dipilih sesuai kriteria maka akan menciptakan pengelolaan dan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaan komite ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hipotesis 5: Komite Remunerasi dan Nominasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Dewan direksi merupakan elemen penting di dalam perusahaan karena Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (profitability) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan (Pedoman GCG Indonesia, 2006).

Menurut (Adhitya, 2016) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. semakin banyak dewan direksi yang bertugasmelaksanakan kegiatan operasi perusahaan dan kepengurusan

perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan dan berdampak terhadap nilai perusahaan yang meningkat.

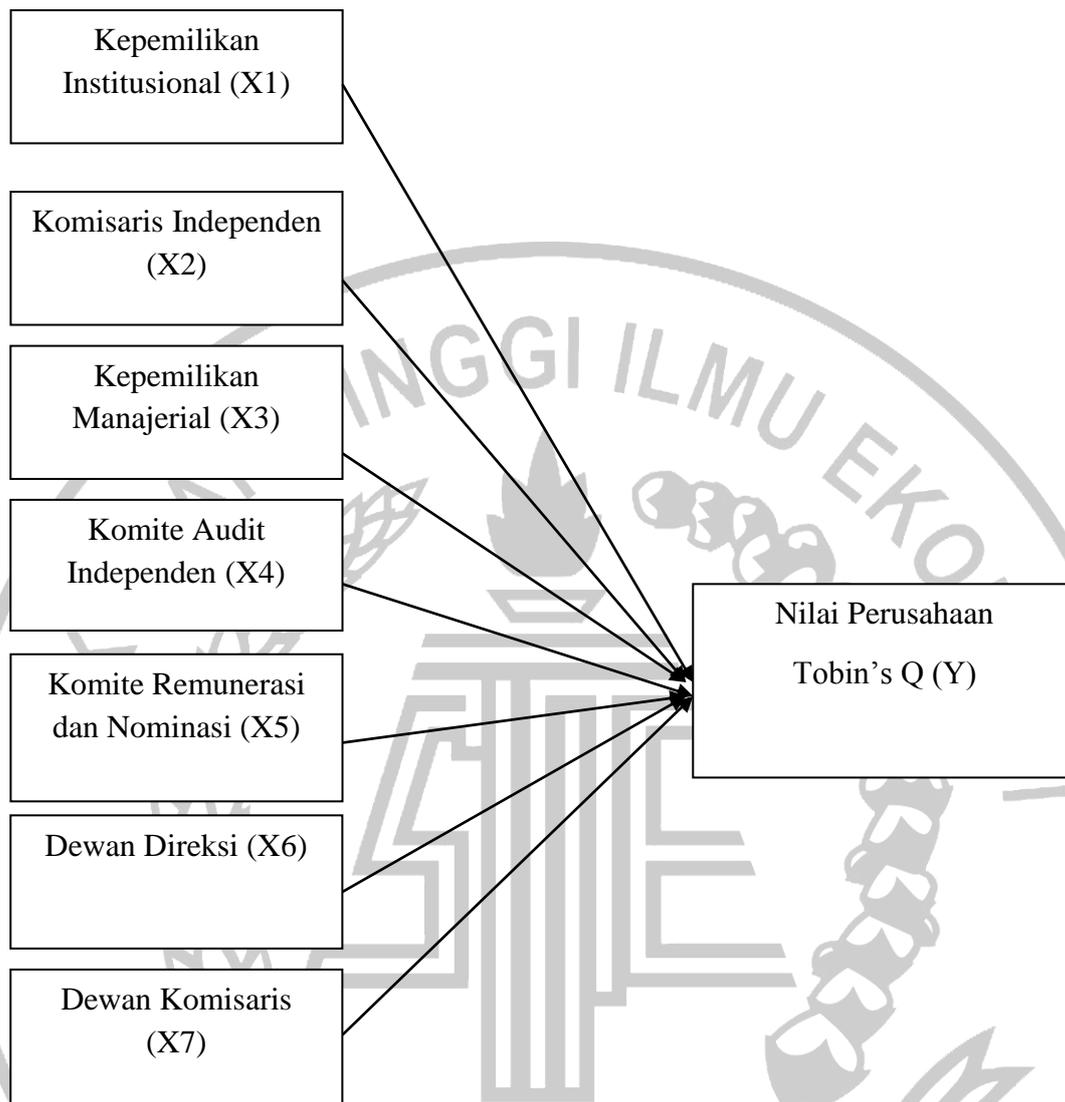
Hipotesis 6: Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi sertamemastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan. Anggota dewan komisaris harus profesional yaitu berintegritas dan mempunyai kemampuan sehinggadapat menjalankan fungsinya dengan baik termasukmemastikan telah memperhatikan semuakepentingan pemangku jabatan lainnya. Semakin besar adanya proporsi dewan komisaris yang teliti dan detail dalam menjalankan tugas dalam meningkatkan nilai perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan dewan direksi memanfaatkan dewan komisaris untuk kepentingan diri sendiri.

Hipotesis 7: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Kerangka Pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klarifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel seratus tiga puluh lima laporan tahunan perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan yang digunakan yaitu Sampling Jenuh. Teknik Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Peneliti menggunakan perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian pada tahun 2015-2017.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017. Metode pengumpulan datanya tidak langsung karena merupakan dokumen yang dapat di download di www.idx.co.id dan termasuk jenis data sekunder.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan variabel independen tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit independen, komite remunerasi dan nominasi, dewan direksi, dan dewan komisaris.

Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dapat diukur dari nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.

Rumus untuk menentukan Tobin's Q.

$$Tobin's Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai perusahaan

MVE = *Market Value of equity* (harga penutupan saham x jumlah lembar saham yang beredar)

DEBT = Total kewajiban

TA = Total aset

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan lain, dana pensiun, reksadana, atau institusi lain (Monica dan Hamfri, 2018), dengan rumus:

INST

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Muhammad Ridho, Kamaliah, dan Taufik, 2017). Dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (Effendi, 2016:59). Dengan rumus:

MAN

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Komite Audit Independen

Komite audit independen adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Yusuf dkk, 2017). Ukuran komite audit independen dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$COMAUD INDEPENDEN = \frac{\text{Jumlah Komite audit yang independen}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

Komite Remunerasi dan Nominasi

Berdasarkan PER 10 MBU 2012, komite remunerasi dan nominasi merupakan organ dari dewan komisaris yang independen dan profesional di bidang remunerasi dan nominasi perusahaan yang diketuai oleh salah satu anggota dewan komisaris perusahaan. Komite remunerasi dan nominasi (KRN) diukur menggunakan variabel dummy, yaitu bernilai satu (1) jika terdapat komite remunerasi dan nominasi, dan bernilai nol (0) jika tidak terdapat komite remunerasi dan nominasi.

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan sekelompok direktur-direkturyang diketahui oleh presiden direktur. Dewan direksi juga harus memberikan informasi kepada dewan komisaris dan menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris (Effendi, 2016:26-27). Dengan rumus:

$$DD = \sum \text{dewan direksi}$$

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (Bambang dan

Deri, 2013). Dengan rumus sebagai berikut:

$$DK = \sum \text{dewan komisaris}$$

Alat Analisis

Menguji hubungan antara kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit independen, komite remunerasi dan nominasi, dewan direksi, dan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan LQ 45 periode 2015-2017 dengan menggunakan model regresi linear berganda (*multiple regression analysis*).

Alasannya memilih model regresi linear berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka persamaan regresinya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

β_0 = Konstanta

β_1 β_3 = Koefisien Regresi

X1 = Kepemilikan Institusi (INST)

X2 = Komisaris Independent (KI)

X3 = Kepemilikan Manajerial (MAN)

X4 = Komite Audit (COMAUD)

X5 = Komite Remunerasi dan Nominasi (KRN)

X6 = Dewan Direksi (DD)

X7 = Dewan Komisaris (DK)

ε = error (kesalahan residu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Tobin's Q	106	0,59	2,38	1,3650	0,43040
Kepemilikan Institusional	106	0,00	0,95	0,4020	0,27606
Komisaris Independen	106	0,25	0,83	0,4092	0,11991

Kepemilikan Manajerial	106	0,00	0,71	0,0163	0,08316
Komite Audit Independen	106	0,14	0,677	0,331	0,09878
Komite Remunerasi dan Nominasi	106	0,00	1,00	0,8113	0,39311
Dewan direksi	106	3,00	11,00	6,7642	1,93490
Dewan Komisaris	106	3,00	12,00	5,9151	2,02422
	106				

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum 0,59 untuk nilai perusahaan (Tobins Q) PT.Pakuwon Jati Tbk pada tahun 2015. Hasil tersebut menunjukkan rasio dibawah 1 yang berarti perusahaan tersebut *undervalued* atau di pasar nilai perusahaan tersebut di bawah nilai tercatat. Nilai maximum menunjukkan angka sebesar 2,38 untuk nilai perusahaan (Tobins Q) PT. AKR Corporindo Tbk pada tahun 2015. Hasil tersebut menunjukkan rasionya diatas 1 maka perusahaan tersebut dinilai 2 kali lipat lebih tinggi di pasar daripada nilai perusahaan tersebut yang tercatat atau (*overvalued*). Standar deviasi dari nilai perusahaan (Tobins Q) adalah 0,43040 atau 43.040 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata rata yaitu sebesar 1,3650 atau 136.500 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel kepemilikan institusional (INST) sebesar 0,00 atau 0% yang dimiliki oleh Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Hal ini disebabkan karena tidak semua perusahaan di Indonesia memiliki saham institusi didalamnya atau memiliki presentase kecil terhadap kepemilikan institusional. Nilai tersebut juga dipengaruhi karena saham perusahaan tersebut lebih banyak dimiliki oleh anak

perusahaan. Nilai maximum menunjukkan angka sebesar 0,95 atau 95% yang dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2016, hal ini disebabkan oleh pada perusahaan tersebut institusi merupakan investor mayoritas yang menanamkan saham yang tinggi dan melebihi setengah dari total modal saham beredar pada periode tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Standar deviasi dari kepemilikan institusional adalah 0,27606 atau 27.606 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata rata yaitu sebesar 0,4020 atau 40.200 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel komisaris independen (KI) sebesar 0,25 atau 25% yang dimiliki oleh PT Summarecon Agung Tbk pada tahun 2016. Hal ini disebabkan karena adanya pengurangan proporsi dewan komisaris independen. Nilai maximum menunjukkan angka sebesar 0,83 atau 83% yang dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2016, hal ini disebabkan oleh banyaknya pengawasan dan pengelolaan manajer yang berasal dari luar perusahaan. PT. Lippo Karawaci Tbk berharap hasil yang didapat semakin objektif karena yang mengawasi manajer berasal dari luar dan dalam perusahaan. Standar deviasi dari komisaris independen adalah 0,11991 atau 11.991 lebih kecil

dibandingkan dengan nilai rata rata yaitu sebesar 0,4092 atau 40.920 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel kepemilikan manajerial (MAN) sebesar 0,00 atau 0% yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di dalam LQ 45. Hal ini disebabkan karena pihak manajerial atau pihak pihak yang terkait seperti direksi/komisaris tidak memiliki saham di dalam perusahaan tersebut. Nilai maximum menunjukkan angka sebesar 0,71 atau 71% yang dimiliki oleh PT. Barito Pasific pada tahun 2017, hal ini disebabkan oleh banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak manajerial seperti direksi/komisaris dengan presentase kepemilikan yang cukup tinggi sehingga dapat meminimalisir konflik *agency* yaitu antara pemegang saham dengan manajer. Standar deviasi dari kepemilikan manajerial adalah 0,08316 atau 8.316 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata rata yaitu sebesar 0,0163 atau 1.630 sehingga data tersebut bersifat heterogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain terlalu banyak.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel komite audit independen (COMAUD INDEPENDEN) sebesar 0,14 atau 14% yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di dalam LQ 45. Hal ini disebabkan karena sedikitnya pihak komisaris independen yang berada dalam struktur komite audit. Nilai maximum menunjukkan angka sebesar 0,677 atau 67,7% yang dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Global Mediacom Tbk, hal ini disebabkan oleh banyaknya anggota komisaris independen yang juga menjabat anggota komite audit sehingga menambah jumlah komite audit yang akan berdampak pada semakin independennya komite audit didalam perusahaan tersebut. Standar deviasi dari komite audit independen

adalah 0,09878 atau 9.878 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata rata yaitu sebesar 0,331 atau 33.100 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa komite remunerasi dihitung dengan dummy yaitu 0 apabila perusahaan tidak memiliki komite remunerasi dan nominas, 1 apabila perusahaan memiliki komite remunerasi dan nominasi. Nilai minimum untuk variabel komite remunerasi dan nominasi (KRN) sebesar 0,00 atau 0% yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di dalam LQ 45. Hal ini disebabkan karena beberapa perusahaan tidak memiliki komite remunerasi dan nominasi dan kegiatan remunerasi dan nominasi dipantau langsung oleh dewan komisaris tanpa membentuk komite remunerasi dan nominasi. Nilai maximum menunjukkan angka sebesar 0,1 yang didominasi oleh sebagian besar perusahaan, hal ini disebabkan karena sebagian perusahaan membentuk komite remunerasi dan nominasi yang sesuai dengan standart tata kelola perusahaan dengan baik. Standar deviasi dari komite remunerasi dan nominasi adalah 0,39311 atau 39.311 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata rata yaitu sebesar 0,8113 atau 81.130 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan LQ 45 dari sampel yang belum memiliki Komite Remunerasi dan Nominasi sebesar 20 dan jumlah perusahaan LQ 45 yang sudah memiliki Komite Remunerasi dan Nominasi sebesar 86, sedangkan prosentase perusahaan LQ 45 yang belum memiliki Komite Remunerasi dan Nominasi sebesar 18,9% dan prosentase perusahaan LQ 45 yang sudah memiliki Komite Remunerasi dan Nominasi sebesar 81,1%.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum

untuk variabel dewan direksi (DD) sebesar 0,3 atau 3 orang anggota dewan direksi yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di dalam LQ 45. Hal ini disebabkan karena beberapa perusahaan percaya apabila memiliki sedikit dewan direksi maka pengawasan akan lebih efektif dan perusahaan tersebut setidaknya telah menerapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/Pojk.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris didalam perusahaan paling sedikit memiliki 2 (dua) orang anggota direksi. Nilai maximum menunjukkan angka sebesar 0,11 atau 11 orang anggota dewan direksi yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Astra International Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk, hal ini disebabkan karena dewan direksi didalam perusahaan memiliki kontrol besar dalam melakukan kegiatan operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Standar deviasi dewan direksi adalah 1,93490 atau 19.349 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata rata yaitu sebesar 6,7642 atau 67.642 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat

dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel dewan komisaris (DK) sebesar 0,3 atau 3 orang anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di dalam LQ 45. Hal ini disebabkan karena beberapa perusahaan. Nilai maximum menunjukkan angka sebesar 0,11 atau 12 orang anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Astra International Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk, hal ini disebabkan karena dewan komisaris dengan presentase tinggi akan meminimalisir terjadinya masalah tekanan psikis yang dihadapi karena dewan direksi akan memnfaatkan dewan komisaris untuk kepentingannya, Standar deviasi dewan komisaris adalah 2,02422 atau 20.243 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata rata yaitu sebesar 5,9151 atau 59.151 sehingga data tersebut bersifat homogen atau dapat dikatakan selisih dari data satu dengan yang lain tidak banyak.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std.Error	
(Constant)	1,740	0,219	0,000
Kepemilikan Institusional	0,463	0,139	0,001
Komisaris Independen	-1,308	0,355	0,000
Kepemilikan Manajerial	0,281	0,363	0,442
Komite Audit Independen	-0,552	0,402	0,172
Komite Remunerasi	0,065	0,104	0,534
Dewan Direksi	0,059	0,022	0,008
Dewan Komisaris	-0,051	0,021	0,015

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan memasukan variabel independen ke dalam model regresi yaitu variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, dan dewan komisaris memiliki nilai Sig. $\leq 0,05$ yang berarti bahwa nilai perusahaan dapat

dipengaruhi oleh variabel tersebut. Sebaliknya nilai perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh variabel kepemilikan manajerial, komite audit independen, dan komite remunerasi karena nilai Sig. $> 0,05$.

Berdasarkan asumsi dan hasil tersebut maka dapat disimpulkan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Tobins'Q} = 1,740 + 0,463(\text{INST}) - 1,308(\text{KI}) + 0,281(\text{MAN}) - 0,552(\text{COMAUD}) - 0,051(\text{DK}) + 0,065(\text{KRN}) + 0,059(\text{DD}) + e$$

Intrepretasi dari model diatas sebagai berikut:

Jika semua variabel dianggap konstan termasuk kepemilikan manajerial, komite audit independen, dan komite remunerasi maka nilai dari nilai perusahaan (Tobins'q) sebesar 1,740

Setiap kenaikan satu satuan unit kepemilikan institusional (INST) akan menaikkan nilai dari nilai perusahaan (Tobins'Q) sebesar koefisien regresi INST = 0,463. Koefisien bernilai positif antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar kepemilikan institusional maka semakin meningkat nilai perusahaan tersebut

Setiap kenaikan satu satuan unit komisaris independen (KI) akan menurunkan nilai dari nilai perusahaan (Tobins'Q) sebesar koefisien regresi KI = 1,308. Koefisien bernilai negatif antara komisaris independen dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar komisaris independen maka semakin menurun nilai perusahaan tersebut

Setiap kenaikan satu satuan unit kepemilikan manajerial (MAN) akan menaikkan nilai dari nilai perusahaan (Tobins'Q) sebesar koefisien regresi MAN = 0,281. Koefisien bernilai positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin meningkat nilai perusahaan tersebut

Setiap kenaikan satu satuan unit komite audit independen (COMAUD

INDPN) akan menurunkan nilai dari nilai perusahaan (Tobins'Q) sebesar koefisien regresi COMAUD INDPN = 0,552. Koefisien bernilai negatif antara komite audit independen dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar komite audit independen maka semakin menurun nilai perusahaan tersebut

Setiap kenaikan satu satuan unit komite remunerasi dan nominasi (KRN) akan menaikkan nilai dari nilai perusahaan (Tobins'Q) sebesar koefisien regresi KRN = 0,065. Koefisien bernilai positif antara komite remunerasi dan nominasi dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar maka semakin meningkat nilai perusahaan tersebut

Setiap kenaikan satu satuan unit dewan direksi (DD) akan menaikkan nilai dari nilai perusahaan (Tobins'Q) sebesar koefisien regresi DD = 0,059. Koefisien bernilai positif antara dewan direksi dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar dewan direksi maka semakin meningkat nilai perusahaan tersebut

Setiap kenaikan satu satuan unit dewan komisaris (DK) akan menurunkan nilai dari nilai perusahaan (Tobins'Q) sebesar koefisien regresi DK = 0,051. Koefisien bernilai negatif antara dewan komisaris dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar dewan komisaris maka semakin menurun nilai perusahaan tersebut.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan diukur dari adanya pengawasan atau kegiatan monitoring terhadap manajemen yang dapat mencegah biaya pemborosan. Semakin tinggi kepemilikan institusi maka semakin tinggi pula intensitas institusi dalam bertindak secara profesional untuk memantau investasi yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut agar mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan keinginannya. Sesuai dengan teori keagenan bahwa kepemilikan institusional selaku *principal* akan mengawasi manajemen selaku agen untuk melakukan beberapa jasa untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan (Christian dan Made 2015) yang dapat menurunkan efektifitas kinerja perusahaan

Penelitian ini konsisten terhadap hasil yang dinyatakan oleh (Mufidah, 2018) bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurutnya komisaris independen dapat mengatasi benturan kepentingan antar manajerial internal seperti penyalahgunaan aset. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sandra, dkk 2015). Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena komisaris independen hanya sebagai pemenuhan kewajiban terhadap peraturan dan proses bisnis tidak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut karena manajemen dinilai tidak dapat

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kredibilitas dan keakuratan informasi yang dimiliki investor institusi juga menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar konsentrasi kepemilikan institusi maka semakin tinggi juga kinerja perusahaan. Hasil tersebut juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mateus 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa komisaris independen dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya tindakan komisaris independen yang tidak bertindak independen dipercaya mengendalikan manajemen perusahaan dengan baik dan manajemen dinilai dapat bertindak curang dalam memanipulasi pelaporan yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial yang rendah dalam perusahaan juga dapat menjadi salah satu alasan manajemen tidak bekerja sesuai dengan keinginan *principal* karena pihak manajemen tidak bisa merasakan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Teori keagenan menjelaskan apabila agen atau manajer tidak dapat melakukan jasa sesuai dengan keinginan *principal* maka akan terjadi konflik keagenan sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri dan itu akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mateus, 2017) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan saham yang diperoleh manajer sangat kecil bahkan tidak ada, sehingga rasa memiliki

perusahaan dan motivasi manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan dinilai kurang. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian (Ridho, dkk 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena keberadaan komite audit di dalam perusahaan merupakan keharusan atau salah satu syarat yang harus dipenuhi perusahaan. Terdapat beberapa kekhawatiran mengenai keberadaan komite audit independen yang dinilai hanya semata-mata untuk mematuhi peraturan atau kewajiban yang diharuskan oleh OJK. Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan investasi oleh investor tidak diukur dengan adanya komite audit independen, sehingga komite audit independen tidak bisa menjadi alasan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Teori agensi juga menjelaskan yaitu komite audit independen sebagai agen harus melakukan jasa untuk investor atau *principal* tetapi jasa tersebut merupakan keharusan atau kewajiban dan dengan adanya komite audit independen bukan menjadi alasan nilai perusahaan tersebut meningkat.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ni Putu dan I Putu, 2018) bahwa komite audit independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dinilai karena komite audit independen dalam perusahaan telah diatur dengan Undang-Undang No. 19 tahun 2003 tanggal 19 Juni 2003 tentang BUMN jadi ada atau tidaknya Komite Audit dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi Nilai Perusahaan di mata pemangku kepentingan, masyarakat maupun lingkungan perusahaan.

Pengaruh Komite Remunerasi dan Nominasi Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa komite remunerasi dan nominasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini diduga terjadi karena pengangkatan komite remunerasi dan nominasi oleh perusahaan dilakukan semata-mata untuk memenuhi regulasi saja dan belum ditunjukkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan selain itu, diketahui bahwa beberapa perusahaan belum memiliki komite ini hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan akan pentingnya peranan komite ini masih sangat kurang. Komite remunerasi dan nominasi juga menjadi pemicu perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar atas jasa komite remunerasi dan nominasi yang akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan apabila agen tidak melakukan jasa sesuai dengan keinginan *principal* maka akan menimbulkan biaya keagenan yang dapat menurunkan nilai perusahaan tersebut semakin tingginya biaya tersebut maka semakin menurunnya nilai perusahaan tersebut. Perusahaan akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk membayar komite remunerasi dan nominasi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bambang dan Deri, 2013) bahwa komite remunerasi dan nominasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji hipotesis didapat bahwa keberadaan komite ini akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya komite ini akan memicu adanya biaya yang lebih besar. Oleh karena itu, biaya yang lebih besar tersebut akan cenderung mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa dewan

direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah dewan direksi semakin banyak pula pembagian tugas untuk menciptakan strategi bisnis yang bagus untuk perusahaan. Dewan direksi akan selalu menghasilkan keuntungan demi perusahaan, karena apabila perusahaan tersebut bagus maka dewan direksi pun akan semakin bagus pula dimata investor maupun calon investor. Hal itu akan berdampak pada semakin banyak dewan direksi maka perusahaan akan lebih efektif untuk menaikkan keuntungan demi meningkatkan nilai perusahaan. Sesuai teori keagenan bahwa dewan direksi sebagai agen akan bertindak sesuai dengan *principal* atau investor karena dengan adanya dewan direksi di dalam perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang berdampak pada kepentingan investor juga.

Penelitian ini sejalan dengan (Adhitya, 2016) dan (Bambang dan Deri, 2013) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan di beberapa sektor berbeda namun hasil yang diperoleh tetap sama yaitu dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu meskipun diteliti di beberapa sektor berbeda dewan direksi memang sangat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin banyak

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis satu diterima, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Hipotesis dua diterima, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan LQ yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Hipotesis tiga ditolak, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI

dewan direksi semakin mudahnya menciptakan strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris maka dewan direksi tidak akan melibatkan dewan komisaris untuk kepentingan pribadi. dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan bahwa dewan komisaris selaku agen harus dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham, karena peran dewan komisaris dalam perusahaan yaitu melakukan monitoring dari implementasi kebijakan direksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Brayen, 2015) bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin ketat pengawasan dari dewan komisaris terhadap dewan direksi dan manajerial.

periode 2015-2017. Hipotesis empat ditolak, komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Hipotesis kelima ditolak, komite remunerasi dan nominasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Hipotesis keenam diterima, dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *nilai perusahaan* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Hipotesis ketujuh diterima, komite audit independen berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini mengeluarkan beberapa sampel karena beberapa data tersebut tidak berdistribusi normal maka perlu dilakukan 8 kali *outlier* agar data dapat berdistribusi normal. Penelitian ini memiliki beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah heteroskedastisitas diperoleh dari nilai sig salah satu variabel yang masih < 0,05. Penelitian ini juga memiliki masalah autokorelasi diperoleh dari hasil analisis *Durbin Watson* yang belum bisa menyimpulkan hasil tersebut.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan yaitu penelitian selanjutnya diharapkan menambah sampel penelitian karena penelitian ini hanya menggunakan perusahaan LQ 45, agar hasil yang diperoleh lebih luas. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) masih sangat rendah maka penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain seperti Komite Manajemen Risiko, Komite Sumber Daya Manusia, atau dapat menambah variabel lain seperti *CSR* yang juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- (2017, September 25). Diambil kembali dari <http://www.koran-jakarta.com/jasa-marga-abaikan-gcg/>
- Christian Meichal Renaldo Situmorang, I. M. (2015). Good Corporate Governance Dan Kinerja Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2013. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, Vol.2, 305-324.
- Dewi, N. H. (2012). Corporate governance in the effort of increasing the company's value. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol.15, 331-342.
- Effendi, Muh. Arief. (2009). *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi, Muh. Arief. (2016). *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hamfri, M. P. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Vol.10, 98-118.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Diakses tanggal 10 November 2018.
- Mufidah. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, Vol.2, 116-130.
- Ni Putu Ayu Arianti, I. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas Pada Hubungan Corporate Social

- Responsibility & Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya, Vol.24*, 20-46.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/ POJK. 04. 2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.*
- Putra, A. A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi KIAT, Vol.27*, 1-16.
- Putra, B. P. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Vol. 8*, 70-85.
- Rhumah, D. K. (2017). Effect of Board Diversity, Audit Committe, Managerial Ownership, Ownership of Institutional, Profitability and Leverage on Value of the Firm. *Journal of Finance and Accounting, Vol.8*, 15-20.
- Ridho, K. a. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI (2010-2015). *Jurnal Ekonomi, Vol.25*, 30-45.
- Riduifana, B. S. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, Vol.13*, 1-34.
- Sandra Fitri Astrini, G. B. (2015). Praktik Corporate Governance dan Nilai Perusahaan BUMN di Indonesia. *Universitas Tarumanagara Journal of Accounting, Vol.19*, 1-30.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wijaya, M. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI 2012-2014). *Jurnal Ekonomi, Vol.4*, 1081-1095.
- Yunita, P. A. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Sultanist, Vol. 6*, 83-92.
- Yusuf Badruddien, T. T. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *eProceedings of Management, Vol. 4*, 1-8.